



## **Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif dengan Rumpun Ilmu Pengetahuan (Ilmu Pengetahuan Agama & Ilmu Pengetahuan Sosial)**

### ***Integration and Interconnection of Transformative Islamic Education with Knowledge Clusters (Religious Sciences & Social Sciences)***

**Annisa Muharmina<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding Author \*: [ahliyah49@gmail.com](mailto:ahliyah49@gmail.com)**

#### **Abstrak**

Sejatinya, pendidikan Islam membawa manusia kepada jalan kebenaran sehingga setiap umat terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan. Allah SWT dan Rasulullah telah banyak menyebutkan serta menjelaskan kepada umat manusia akan pentingnya menanamkan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Integrasi dan interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam transformatif (IPIT) dengan rumpun ilmu, merupakan upaya menghubungkan rumpun ilmu-ilmu dengan ilmu pendidikan Islam, karena suatu ilmu tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan. Tulisan bertujuan untuk menjelaskan integrasi dan interkoneksi Pendidikan Islam Transformatif dengan rumpun Ilmu Agama dan Ilmu Sosial yang diharapkan mampu untuk dikembangkan dan dilaksanakan dalam instansi-isntansi pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci : Integrasi; Interkoneksi; Pendidikan Islam; Transformatif.**

#### **Abstract**

*Indeed, Islamic education brings people to the path of truth so that every ummah is protected from various forms of deviation. Allah SWT and the Messenger of Allah have mentioned and explained to mankind the importance of instilling all things related to Islamic education. The integration and interconnection of transformative Islamic Education Sciences (IPIT) with the clumps of knowledge, is an effort to connect the clumps of sciences with Islamic education, because a science cannot stand alone, it requires cooperation, greeting each other, needing each other, correcting each other and being interconnected. between scientific disciplines. This paper aims to explain the integration and interconnection of Transformative Islamic Education with the Religious and Social Sciences clumps which are expected to be able to be developed and implemented in educational institutions in Indonesia.*

**Keyword : Integrasi; Interkoneksi; Pendidikan Islam; Transformatif.**

## PENDAHULUAN

Kajian ke-Islaman kerap kali dipahami oleh banyak orang adalah sebuah kajian yang berkenaan dengan ilmu-ilmu agama Islam. Demikian juga apabila disebut pendidikan Islam, yang muncul dipikiran kita adalah pelajaran tauhid, fikih, tafsir, hadis, masailul fikih, tasawuf, akhlak, tarikh dan bahasa Arab. Segala yang dipahami dari realitas ini tidak lain adalah bahwa Islam seolah-olah hanya dipahami sebatas konsep iman, ibadah dan akhlak dalam arti sangat sempit. Jika dicermati lebih jauh lagi, seolah-olah tidak pernah ditemui perbincangan kajian Islam dengan persoalan ilmu seperti, ilmu politik, sosial, ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu sejarah, dan sebagainya. Untuk mengurangi ketegangan yang seringkali tidak produktif, dikenal istilah “integrasi dan interkoneksi” dengan rumpun ilmu. Ilmu Pendidikan Islam Transformatif (IPIT) mencurahkan perhatian pada problem kesenjangan “pemahaman” dan “pengamalan” agama melalui pendekatan dari bawah (pengalaman manusiawi).

Integrasi dan interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam transformatif (IPIT) dengan rumpun ilmu, penulis berpendapat bahwa hal tersebut merupakan upaya menghubungkan rumpun ilmu-ilmu dengan ilmu pendidikan Islam, karena suatu ilmu tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.

Pendidikan Islam Transformatif (PIT) merupakan upaya menyiapkan sumber daya manusia yang modern sekaligus religius, serta tanggap pada perubahan yang ada disekitarnya dan berusaha mengejawatkan hasil pemikirannya, yakni perpaduan antara religiutas dan intelektualitas. Dalam makalah ini, penulis akan membahas mengenai pemahaman tentang integrasi dan interkoneksi ilmu, kemudian integrasi dan interkoneksi ilmu pendidikan Islam trasformatif dengan rumpun ilmu pengetahuan yakni Ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan sosial (*Social Science*).

## PEMBAHASAN

### Pengertian Integrasi dan Interkoneksi Ilmu

Dalam banyak kasus, Islam telah ditempatkan secara dikotomis, yang selama ini menimbulkan keterasingan dari disiplin ilmu yang lain. Hal ini antara lain yang menyebabkan ketertinggalan para intelektual muslim dalam menjawab perubahan zaman. Dengan demikian adalah wajar jika masyarakat menggugat para ilmunan muslim melalui upaya ilmuisasi pengetahuan dalam Islam. Oleh karena itu, Ilmu pengetahuan Islam perlu direkonstruksi kembali dengan paradigma baru yaitu bahwa ilmu pengetahuan Islam menggambarkan terintegrasinya seluruh sistem ilmu pengetahuan dalam satu kerangka. Dalam ilmu pengetahuan Islam lazimnya digunakan pendekatan wahyu, pendekatan filsafat, dan pendekatan empirik, yang mana pembahasannya itu bisa melalui tentang fungsi ilmu pengetahuan ataupun tujuan ilmu pengetahuan.

Paradigma integrasi keilmuan beramsusi bahwa seolah-olah berharap tidak akan ada lagi perbedaan antara ilmu pendidikan Islam dengan ilmu umum, yakni dengan cara menggabungkan ilmu yang satu ke dalam yang lainnya (Amin Abdullah, 2010).

Fathul Mufid mengatakan dalam kutipannya bahwa menurut Kuntowijoyo makna dari integrasi ilmu adalah usaha dalam memadukan ilmu aqliyah dengan ilmu naqliyah bentuk integrasi ini adalah menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat tentang qauliyah dan kauniyah dapat digunakan. Selanjutnya makna integrasi lebih dalam lagi adalah dengan usaha menggabungkan keilmuan umum dengan keilmuan Islam tanpa harus menghilangkan ciri khas antara dua keilmuan tersebut (Fathul,2020) .

Secara epistemologis paradigma interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini, yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang adanya dikotomi pendidikan umum dengan pendidikan agama. Paradigma interkoneksi, secara aksiologis hendak

menawarkan pandangan dunia manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan dan berpandangan kedepan. Secara antologis, hubungan antar berbagai disiplin ilmu menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun adanya batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks (*Hadlarah al-Nash*), dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis-empiris yakni ilmu-ilmu sosial dan kealaman (*Hadlarah al-Ilm*) serta budaya pendukung keilmuan etis-filosofis (*Hadlarah al-Falsafah*) masih tetap saja ada (Fathul,2020).

Alquran dan Sunnah sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu pendidikan Islam dengan ilmu-ilmu umum. Yang ada pada Alquran adalah ilmu. Adanya pembagian antara ilmu umum dan ilmu agama adalah tidak lain hanya melalui hasil karya manusia yang mengidentifikasi setiap ilmu berdasarkan objek kajiannya. Ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah. Para ilmuwan dalam berbagai bidangnya bukanlah pencipta ilmu, akan tetapi penemu ilmu, penciptanya adalah Tuhan, yakni Allah swt. Atas dasar pandangan integrated tersebut, maka seluruh ilmu hanya dapat dibedakan dalam nama dan istilah-istilahnya saja, sedangkan hakikat dan substansi ilmu sebenarnya satu, dan berasal dari Tuhan (Abudin,2020).

Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Jika digunakan dengan pendekatan Islamisasi ilmu, yang terjadi adalah pemisahan atau dipilah, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama, jadi ilmu umum dihapuskan sehingga diganti dengan ilmu agama. Adapun integrasi dan interkoneksi ini lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang telah ada, karena pada dasarnya ilmu umum itu telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan, sambil mencari letak kesamaannya, baik dengan menggunakan metode pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procedure*) antara keilmuan dan menggabungkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya ilmu tersebut, sehingga jenis ilmu umum dan ilmu agama dapat saling bersatu tanpa saling menghilangkan satu sama lain.

### **Pendidikan Islam Transformatif (PIT)**

Pendidikan Transformatif menurut Freire adalah pendidikan yang didasari atas nilai kritis dalam memandang sebuah realita sosial, pandangan ini dapat terwujud ketika seseorang telah memiliki kesadaran kritis untuk tidak begitu saja meng-nya-kan ketimpangan sosial yang melanda. Tapi dengan nalar kritisnya mampu melihat dengan objektif penyebab ketimpangan itu dan bagaimana bergerak untuk menghadapinya dengan sebuah aksi nyata.

Dalam konteks ini, menciptakan Pendidikan Islam yang Trasformatif berarti menformat pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak hanya berpasrah menerima materi-materi keagamaan dan praktik pengajaran yang bersifat verbalistik, di mana garis besarnya hanya dikte, diktat, hafalan, tanya jawab yang ujung-ujungnya hafalan anak ditagih melalui evaluasi tes tertulis. Jika demikian adanya berarti pendidikan belum mendidik siswa untuk mampu menghayati dan berfikir kritis terhadap nilai-nilai yang ada dalam kandungan materi yang diajarkan, padahal penghayatan itu akan berimplikasi pada sikap dan amaliah peserta didik (Qodri Azizy,2003).

Coba saja kita telaah kembali pada masa keemasan Islam pada abad 8-11, berfikir kritis adalah symbol keemasan dan kejayaan Islam pada masa itu. Kesadaran untuk berfikir kritis dalam berparadigma menjadi sumber lahirnya cendekiawan-cendekiawan

muslim termasyhur seperti Imam Ghozali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Imam empat madzhab dan imam-imam kenamaan lainnya. Bahkan kesadaran kritis pada cendekiawan muslim itu telah banyak menyumbangkan keilmuan kepada dunia modern, bahkan boleh dibilang yang melahirkan kembali babak baru peradaban dunia.

Namun sayang pasca abad 11 Islam mengalami kemunduran yang mencengangkan. Kemunduran ini ditengarai adanya kebakuan ijtihad. Pada akhirnya kemunduran ini menyebabkan era keemasan beralih ketangan bangsa barat.

Menyikapi hal ini, tidak perlu memperebutkan kembali sebuah kejayaan yang akan diakui menjadi milik siapa, namun yang menjadi pokok permasalahan adalah. Pertama, bagaimana pendidikan Islam dapat mencetak generasi muslim yang mampu mengeksplorasi pemikirannya secara aplikatif sehingga akan terjalin harmonisasi antara perkembangan jaman dengan paradigma Islam yang berbasis humanisme-teosentris. Kedua, bagaimana pendidikan Islam mampu menjaga hubungan horizontal (*hablun min an-nas*) dan menanamkannya kedalam akhlak anak, sehingga pendidikan yang diajarkan tidak lagi diterima sebagai materi formal yang terproyeksi melalui nilai nominal saja, lebih dari itu, mestinya pendidikan Islam lebih mampu menyentuh kepekaan amaliah, sehingga generasi muslim mampu mengimplementasikan amar ma'ruf nahi mungkar dalam tindakan nyata yang utuh dan komprehensif (Fathul, 2003).

### **Integrasi dan Interkoneksi Pendidikan Islam Transformatif dengan Pengetahuan Agama**

Pada hakikatnya, agama adalah wahyu Tuhan yang mengatur setiap hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), begitu juga mengatur tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain, serta dengan lingkungan hidup yang berbentuk fisik, sosial atau budaya secara keseluruhan. Semua aturan dan kaidah-kaidah itulah yang disebut dengan syariat.

Agama merupakan kebutuhan asasi setiap manusia. Dengan agama, manusia dapat menemukan kebenaran dari berbagai persoalan yang bersifat metafisik. Agama dapat menjadi alat kontrol daya eksplorasi akal dan nafsu untuk senantiasa berkembang sesuai dengan ajaran agamanya. Sebagai sumber kebenaran, fitrah akal dan fitrah agama hendaknya berjalan secara harmonis dan saling melengkapi satu sama lain. Agama senantiasa memotivasi perkembangan akal. Sementara melalui daya eksplorasi akal yang sesuai dengan fitrah-Nya akan memperkuat kebenaran ajaran agama yang diyakininya (Abudin Nata, 2010).

Sesuai yang dikutip oleh Samsul Nizar, bahwa Mohammad Nasir mengungkapkan pendapatnya bahwa 'tauhid' sebagai landasan dan sekaligus tujuan akhir pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang dibawanya bukan sebagai tujuan, akan tetapi 'alat' bagi menata kehidupan manusia yang lebih baik dan bermanfaat. Dasar ini merupakan karakteristik pendidikan Islam dan menjadi titik pembeda pendidikan yang di tawarkan Barat (Abudin Nata, 2010).

Pandangan yang mempertentangkan antara agama dengan ilmu pengetahuan akan memperlemah dinamika peradaban manusia. Seseorang yang fanatik terhadap agama, tidak mau menerima ilmu pengetahuan, sedangkan seseorang yang bersimpati pada ilmu pengetahuan akan merasa sinis terhadap agama sehingga dia akan bertindak secara liar, terlepas dari agama sama sekali. Pada kenyataannya tidaklah bertentangan. Justrus Islam memiliki hubungan yang harmonis dengan ilmu pengetahuan.

Salah satu penyebab berkembangnya kecenderungan dikotomi tersebut adalah kegagalan manusia (Muslim) memahami secara proporsional hubungan antara ilmu dan agama. Salah satu penyebab hal tersebut adalah karena terjebak oleh ilmuwan Barat mengenai hubungan agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan mereka secara historis dilihat dari kejadian sebelum masa *renaissance* yang terjadi saat itu pertentangan hebat antara doktri agama (Kristen) dengan temuan ilmu pengetahuan, yang menyebabkan banyak terjadi korban dikalangan ilmuwan. Namun, kasus tersebut tidak pernah terjadi pada dunia Islam. Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Secara historis umat Islam dapat mencapai kejayaan dikarenakan mencapai masa kejayaan pada masa dinasti Abbasiyah, dengan adanya ilmu pengetahuan Islam hal itu dapat tercapai (Mujamil Qomar, 2005).

Agama merupakan salah satu dasar pendidikan Islam. Dengan adanya agama, maka semua aktivitas pendidikan Islam menjadi bermakna, mewarnai dasar lain dan bernilai ubudiyah. Dalam agama memerlukan praktik dalam berbagai pendidikan, seperti sejarah (historis), sosiologis, politik serta administratif, ekonomi, psikologi, dan filosofis. Agama inilah yang mampu menjadi dasar bagi semua yang ada dalam pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumber dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka setiap pendidikan Islam dianggap sebagai ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

Ilmu itu isinya adalah teori sebagaimana yang lumrah diketahui. Ilmu pendidikan isinya teori-teori tentang pendidikan. Ilmu pendidikan Islam isinya teori-teori tentang pendidikan yang berdasarkan Islam. Hal ini karena keyakinan, dan hal itu berdasarkan Islam. Dengan apa kehidupan diatur? Begitulah kira-kira pertanyaan yang pertama. Jawabnya, diatur dengan aturan. Aturan yang mengatur itu haruslah aturan yang pasti kebenarannya. Karena aturan yang dibuat oleh manusia belum dapat diyakini pasti kebenarannya, maka orang mencari aturan yang pasti kebenarannya. Aturan yang pasti benarnya itu haruslah aturan yang dibuat oleh Sang Khaliq.

Manusia bukanlah makhluk yang Mahapintar. Manusia mengetahui bahwa banyak yang tidak diketahuinya, dan ia sering salah. Oleh karena itu, aturan tersebut pasti bukanlah aturan yang dibuat oleh manusia. Sebab Sang Khaliq adalah yang tidak pernah salah. Muslim meyakini itu adalah Tuhan. Jadi, aturan Tuhan itulah yang harus digunakan dalam kehidupan ini, karena aturan itu pasti benar. Pada akhirnya dasar pandangan ini adalah keyakinan, bukan kekuatan logika.

Pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka muslim meletakkan Alquran, hadis, teori-teori pendidikannya dibandingkan dengan akal pikiran. Oleh karena itu, ilmu pendidikan Islam memilih Alquran dan hadis sebagai dasarnya. Kata 'akal' tidak perlu disebutkan secara formal karena telah diketahui secara umum bahwa Alquran dan hadis menyuruh menggunakan akal. Jadi, hal ini disebabkan karena kedua sumber itu dijamin kebenarannya (Ahmad Tafsir, 2013).

Kebanyakan orang yang satu pendapat bahwa ilmu sosial terletak di antara ilmu alam dan ilmu budaya. Hanya saja orang berbeda pendapat mengenai letak yang sebenarnya, apakah ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu alam atau ilmu budaya. Para antropolog cenderung meletakkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu budaya. Mereka meletakkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu budaya. Mereka melihat, tingkah laku

sosial pada dasarnya selalu mengacu kepada aturan-aturan tingkah laku yang berdasar atas pola ideal yang bersumber dari nilai. Karena itu, kunci memahami masyarakat adalah memahami nilai yang ada pada masyarakat tersebut (Atho Mudzhar,2004).

### **Integrasi dan Interkoneksi Pendidikan Islam Transformatif dengan Pengetahuan Sosial**

Pendidikan dengan pendekatan sosiologis dapat diartikan sebagai sebuah studi yang memanfaatkan sosiologi untuk menjelaskan konsep pendidikan dan memecahkan berbagai problema yang dihadapinya. Dari adanya pendekatan ini, maka interaksi atau hubungan pendidikan dengan sosial dikatakan sebagai bentuk komunikasi sosial, ataupun diciptakan dengan hubungan sosial. Para sosiolog pendidikan mengkaji praktik-praktik pendidikan untuk membuktikan hubungannya dengan kelembagaan, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, dan berbagai komponen pendidikan lainnya.

Adapun alasan yang digunakan pendidikan dengan pendekatan sosiologi ini sangat penting untuk dibahas, yaitu sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan, selain didefinisikan melalui pendekatan individual sebagaimana pada aliran nativisme, juga dapat didekati melalui pendekatan masyarakat, pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap terpelihara.
2. Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Ia adalah suatu tindakan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan ini bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu inilah yang menentukan watak pendidikan di suatu masyarakat. Aspek-aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu satu sama lain dalam proses pembelajaran.
3. Setiap anak didik memiliki akal dan kecerdasan. Akal dan kecerdasan merupakan kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lain. Dengan potensi yang bersifat kreatif dan dinamis tersebut, anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problemnya. Potensi akal dan kecerdasan itulah yang menjadikan setiap anak menjadi lebih aktif, kreatif, dan dinamis untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Wahana yang sangat efektif dalam melaksanakannya adalah pendidikan. Oleh karena itu haruslah berorientasi kepada sifat dasar dan harkat anak didik sebagaimana ia adalah manusia yang berkembang. Usaha-usaha yang harus dilakukan adalah bagaimana menciptakan kondisi edukatif yang memberikan motivasi sehingga kecerdasan anak didik dapat berfungsi dan berkembang dengan baik (Nata,2010).
4. Saat ini yang terjadi dalam program pendidikan adalah harus memuat mata pelajaran yang berkaitan dengan sistem nasional, serta yang berkaitan juga dengan kepentingan lokal yang sering disebut dengan kurikulum lokal (kurlok). Fakta menunjukkan, bahwa Indonesia adalah salah satu negara besar di dunia yang terdiri lebih dari tiga puluh provinsi. Masing-masing provinsi disamping memiliki persamaan, juga memiliki perbedaan baik dari segi bahasa, budaya, adat istiadat, kondisi alam, cuaca, dan sebagainya. Segala perbedaan tersebut harus dipertimbangkan dalam merancang program pendidikan sehingga para lulusan pendidikan yang berasal dari daerah tersebut dapat memahami dengan jelas dan lengkap mengenai keadaan daerahnya yang selanjutnya dapat menolong para

lulusan untuk berkomunikasi, berinteraksi. Dengan cara demikian, pendidikan akan dapat menolong peserta didik untuk memelihara tradisi budayanya. Dengan demikian, pendidikan harus dilaksanakan berbasis masyarakat.

5. Setelah terjadinya era reformasi di tahun 1992 sampai sekarang, perhatian terhadap kepentingan masyarakat semakin meningkat. Program dan kegiatan pendidikan selain harus mencerminkan aspirasi dan kepentingan masyarakat, juga harus melibatkan kepentingan masyarakat.
6. Setiap bangsa di dunia menyelenggarakan pendidikan yang disesuaikan dengan kepentingan negaranya.

## KESIMPULAN

1. Integrasi dan interkoneksi ilmu pendidikan Islam transformatif dengan ilmu pengetahuan agama dapat dilihat melalui kenyataan bahwa agama merupakan dasar utama dari Pendidikan Islam Transformatif (IPIT). Tanpa adanya ilmu pengetahuan agama, maka pendidikan Islam tidak bermakna.
2. Integrasi dan interkoneksi ilmu pendidikan Islam transformatif dengan ilmu pengetahuan sosial dapat dilihat melalui kenyataan bahwa pendidikan Islam selalu dilaksanakan dengan adanya interaksi, dalam hal ini, maka ilmu pendidikan Islam harusnya berdiri ataupun disandingkan dengan ilmu pengetahuan sosial.
3. Integrasi dan interkoneksi ilmu pendidikan transformatif sangatlah relevan, sebagaimana dengan tujuan Pendidikan Islam Transformatif (PIT) yang ingin melahirkan individu yang memiliki cakrawala luas serta religius, maka interkoneksi dan integrasi ini merupakan wahana untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki pemikiran religiusitas dan intelektualitas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, dkk, Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif, Parentalis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum, Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi dan Interkoneksi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Atho Mudzhar, Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu -Ilmu Islam", dalam Jurnal Penelitian, Volume 1, No.1, November 2020.
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Mujamil Qomar, Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Klasik, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.